

**Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan
Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam
Kehidupan Sehari-hari**

E. Haikcal Firdan El-Hady

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: enochhaikal76@gmail.com

M. Fauzan Zenrif

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: muhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id

Article History

Submitted: 10 Desember 2024

Revised: 27 Desember 2024

Accepted: 28 Desember 2024

How to Cite:

El-Hady, E. Haikcal Firdan, M. Fauzan Zenrif. "Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Kehidupan Sehari-hari." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 84–98.



Abstrak:

The advancement of artificial intelligence (AI) technology has had a significant impact on many parts of daily life, particularly for Muslims. The rise of problems about the ethics of employing AI from an Islamic perspective is worth discussing. This essay will look at Islamic perspectives on AI and how Islamic ethics might help guide the usage of this technology. This study takes a qualitative approach, employing literature study methods and an analysis of Islamic literature on ethics, technology, and artificial intelligence. The conclusion demonstrates that Islam supports the use of technology that benefits humanity while prioritizing ethical concepts such as justice, responsibility, and prudence in coping with the potential negative consequences of AI.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan umat Muslim. Munculnya pertanyaan mengenai etika penggunaan AI dari perspektif Islam menjadi relevan untuk dibahas. Artikel ini bertujuan untuk meneliti pandangan Islam terhadap penggunaan AI dan bagaimana etika Islam dapat memberikan panduan dalam pemanfaatan teknologi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis terhadap literatur keislaman terkait etika, teknologi, dan AI. Kesimpulan menunjukkan bahwa Islam mendukung penggunaan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia, namun mengedepankan prinsip-prinsip etika seperti keadilan, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menghadapi dampak negatif yang mungkin muncul dari penggunaan AI.

Kata Kunci:

Etika Islam; Kecerdasan Buatan; Teknologi; Kehidupan Sehari-hari; Hukum Islam

Pendahuluan

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) adalah salah satu teknologi yang paling berpengaruh dalam era digital. AI telah digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari industri, pendidikan, kesehatan, hingga kehidupan pribadi. Namun, penggunaan teknologi ini juga menimbulkan pertanyaan etis, terutama dalam konteks keagamaan. Bagi umat Muslim, penting untuk mengetahui bagaimana Islam memandang penggunaan AI, khususnya dari segi etika dan moralitas. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*) semakin pesat dan telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan bahkan interaksi sosial. AI mampu mengambil alih berbagai tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti pengolahan data, pengambilan keputusan, hingga otomatisasi proses kerja. Kemajuan ini menimbulkan pertanyaan etis yang mendalam, terutama terkait dengan implikasi AI dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana dampak penggunaan AI terhadap nilai-nilai moral, hak asasi manusia, privasi, serta keadilan sosial?¹

Dalam perspektif Islam, etika merupakan fondasi penting dalam menjalani kehidupan, baik secara personal maupun sosial. Prinsip-prinsip moral Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (*habl min al-nas*) dan lingkungannya. Karena itu, muncul pertanyaan penting tentang bagaimana Islam memandang fenomena teknologi AI, khususnya dari sudut pandang etika. Apakah penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan ajaran Islam?² Islam sebagai agama yang komprehensif telah menetapkan pedoman etika dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat menjadi landasan untuk menilai keberterimaan teknologi baru, termasuk AI. Konsep-konsep seperti keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maṣlahah*), dan tanggung jawab (*amānah*) menjadi acuan utama dalam menentukan apakah suatu teknologi, termasuk AI, dapat digunakan secara etis³. Selain itu, pertimbangan mengenai potensi bahaya (*mafsadah*) yang ditimbulkan oleh AI juga menjadi perhatian utama dalam kerangka etika Islam⁴.

Pendahuluan ini akan mengupas secara ringkas pandangan Islam terhadap penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada aspek etika dan bagaimana prinsip-prinsip moral Islam dapat menjadi panduan dalam menghadapi perkembangan teknologi ini. Bagaimana AI seharusnya diterapkan untuk memastikan keselarasan dengan ajaran Islam, dan bagaimana umat Muslim dapat memanfaatkan teknologi ini dengan tetap berpegang pada nilai-nilai etis yang diajarkan dalam agama? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih

¹ M. Asad, *The Principles of Islamic Ethics in Modern Context*, Islamic Publications, 2021, hlm. 87-89

² A. Rahman, *Islam and Technology: Navigating Modern Challenges*, Al-Hikmah Press, 2019, hlm. 52-55

³ M. Iqbal dan S. Ahmed, *Ethics and Innovation in Islamic Perspective*, Oxford University Press, 2020, hlm. 112-114.

⁴ F. Ansari, "Artificial Intelligence and Ethical Concerns: An Islamic Approach," *Journal of Islamic Ethics*, vol. 5, no. 1, 2022, hlm. 34-37.

mendalam terkait pandangan Islam terhadap etika kecerdasan buatan (AI) berdasarkan sumber-sumber otoritatif dan pandangan para ahli⁵. Diantaranya adalah Studi literatur dilakukan dengan meninjau sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab klasik, artikel jurnal ilmiah, dan buku-buku modern yang membahas etika Islam, teknologi, dan AI. Literatur ini mencakup pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer serta penelitian yang menyoroti prinsip-prinsip etika dalam syariah Islam. Melalui tinjauan ini, penelitian diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang dapat digunakan untuk mengevaluasi etika AI⁶.

Adapun pendekatan menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan pandangan Islam terhadap teknologi AI. Hermeneutika membantu memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat relevan dengan tantangan modern terkait AI. Wawancara dilakukan dengan melibatkan ulama, pakar teknologi, dan cendekiawan Muslim yang memiliki pengetahuan dalam bidang etika Islam dan AI. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan langsung terkait implikasi penggunaan AI dan bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Kecerdasan Buatan dalam Islam

Islam memandang positif setiap inovasi teknologi yang bisa membawa kemaslahatan bagi umat manusia. AI dapat digunakan untuk berbagai hal yang bermanfaat, seperti dalam bidang kesehatan (misalnya diagnosis penyakit), pendidikan (seperti pembelajaran adaptif), dan keamanan. Namun, penggunaannya harus tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah.

Dalam etika Islam, teknologi dapat dianggap sebagai alat yang membantu manusia dalam menjalankan tugas-tugas yang bermanfaat bagi umat manusia, asalkan penggunaannya tetap dalam koridor syariah. Islam mengajarkan prinsip-prinsip kemaslahatan (kepentingan umum) dan kemudahan, yang mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempermudah aktivitas sehari-hari. Fokus utama AI dalam perspektif Islam terletak pada kemampuannya untuk memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia. AI dapat membantu dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mempermudah akses terhadap pengetahuan Islam melalui aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, membantu penerjemahan teks agama, dan memfasilitasi interaksi yang lebih luas antar komunitas Muslim global.⁸

⁵ J. J. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" (Sage Publications, 2018), 40–42.

⁶ A. Rahman, *Islam and Technology: Navigating Modern Challenges* (Surabaya: Al-Hikmah Press, 2018).

⁷ Z. Karim, "Ethical Frameworks in the Application of Artificial Intelligence: An Islamic Approach," *Journal of Islamic Studies and Technology* 07, no. 02 (2021): 45–49.

⁸ Kamali dan Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003).

Kecerdasan Buatan dalam Kehidupan sehari-hari.

Manfaat AI dalam kehidupan sehari-hari juga bisa dieksplorasi dari sudut pandang Islam, khususnya yang sejalan dengan tujuan syariah (maqasid syariah). Islam mendorong pencapaian maqasid yang meliputi pemeliharaan agama (*hifẓ ad-dīn*), jiwa (*hifẓ an-nafs*), akal (*hifẓ al-aql*), keturunan (*hifẓ an-nasl*), dan harta (*hifẓ al-mal*). Berikut adalah ontot manfaat AI dalam konteks maqasid Syariah⁹:

1. Pemeliharaan Jiwa (*Hifẓ an-Nafs*): AI dapat diterapkan dalam sektor kesehatan, misalnya melalui diagnosa medis berbasis AI yang dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam mendiagnosis penyakit. Ini sejalan dengan nilai Islam untuk menjaga kesehatan dan kehidupan manusia.
2. Pemeliharaan Akal (*Aql*): Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. AI yang membantu dalam analisis data ilmiah dan pengembangan riset pendidikan berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, sehingga membantu pemeliharaan akal.
3. Pemeliharaan Harta: AI juga bermanfaat dalam aspek ekonomi dan pengelolaan harta, seperti penerapan AI di sektor keuangan untuk menganalisis risiko investasi dan mendeteksi penipuan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam tentang menjaga dan mengelola harta dengan bijaksana.

Meskipun AI memiliki banyak potensi positif, Islam menekankan pentingnya menjaga etika dalam penggunaannya. Setiap teknologi yang berpotensi mempengaruhi kehidupan manusia harus dievaluasi dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif, seperti penyalahgunaan data, privasi, dan pelanggaran hak individu. Prinsip Islam yang harus diterapkan dalam penggunaan AI termasuk keadilan (*'adl*), kejujuran (*sidq*), dan tanggung jawab (*amanah*). Teknologi AI harus dipastikan dapat digunakan dengan adil dan tidak menyebabkan bahaya atau kerusakan bagi individu maupun masyarakat. Melalui pemanfaatan AI yang sejalan dengan nilai-nilai etika Islam, umat Muslim dapat berperan aktif dalam perkembangan teknologi sekaligus menjaga prinsip-prinsip syariah yang mendasarinya.¹⁰ Islam menekankan penggunaan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan keadilan sosial. Berikut adalah beberapa prinsip yang relevan:

1. Masalahah (Kemaslahatan Umum): Teknologi, termasuk AI, harus digunakan untuk membawa manfaat bagi masyarakat. Pengembangan aplikasi AI yang memudahkan

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Psychology of the Human Soul* (Cambridge: Harvard University Press, 2021).

Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari akses kesehatan, pendidikan, dan layanan publik sejalan dengan prinsip masalah, karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.¹¹

2. Tanggung Jawab (*Amanah*): Islam menekankan pentingnya tanggung jawab dalam semua aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Pengguna AI harus memahami dan mempertanggungjawabkan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Penerapan AI yang tidak etis, seperti manipulasi data atau penggunaan AI untuk mengawasi individu tanpa izin, bertentangan dengan prinsip ini.
3. Keadilan dan Keseimbangan (*‘Adl wa Tawazun*): AI seharusnya tidak hanya bermanfaat bagi sebagian pihak tetapi juga harus memberikan dampak positif bagi semua golongan masyarakat, tanpa menimbulkan ketimpangan sosial.¹²

Adapun Contoh Penerapan AI dalam Konteks Maqasid Syariah Kesehatan: Dalam ranah kesehatan, AI dapat digunakan untuk mendeteksi penyakit lebih awal, mempercepat penelitian medis, dan meningkatkan perawatan pasien. Dengan demikian, AI berkontribusi pada pemeliharaan hidup manusia dan merupakan wujud dari pemeliharaan jiwa (*hifz an-nafs*). Misalnya, pengembangan AI dalam deteksi kanker atau penanganan penyakit kronis membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia.¹³

1. Pendidikan: Aplikasi berbasis AI dalam pembelajaran dapat memperluas akses terhadap pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum. Contoh AI dalam bidang ini adalah sistem pembelajaran berbasis AI yang mampu menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kemampuan murid. Ini mendukung prinsip pemeliharaan akal (*hifz al-aql*) dalam Islam, yang mendorong umat Muslim untuk selalu memperkaya ilmu pengetahuan.¹⁴
2. Ekonomi: Dalam bidang ekonomi, AI digunakan untuk menganalisis data pasar, mengoptimalkan produksi, dan meminimalkan penipuan dalam transaksi. Pemeliharaan harta (*hifz al-mal*) menjadi dasar dalam Islam untuk mencegah pemborosan dan menjaga harta umat. Teknologi AI yang digunakan untuk mendeteksi transaksi mencurigakan dan mengurangi resiko penipuan berperan penting dalam melindungi harta masyarakat.¹⁵

AI memiliki potensi besar dalam membantu pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat, tetapi penting untuk menjaga agar keputusan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam pengambilan keputusan berbasis data, AI harus digunakan secara transparan dan harus mempertimbangkan aspek-aspek etis dalam Islam. Keputusan yang diambil AI, seperti dalam menentukan asuransi atau pemberian

¹¹ Kamali dan Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*.

¹² Abu A'la Mawdudi, *The Islamic Way of Life* (New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1999).

¹³ Nasr, *Islam and the Psychology of the Human Soul*.

¹⁴ Al- Ghazali dan Ihya Ulumuddin, *Ihya Ulumuddin, terjemahan oleh Mahmud Yunus, edisi revisi*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

¹⁵ S.H. Rizvi, "AI in Islamic Ethics," *Journal of Islamic Studies* 10, no. 3 (2020).

kredit, harus tetap berdasarkan prinsip keadilan dan tidak mendiskriminasi pihak tertentu.¹⁶ Tambahan ini menekankan pentingnya penerapan prinsip etika Islam pada teknologi AI, sehingga umat Islam dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini dengan tetap berpegang pada ajaran Islam¹⁷.

Potensi Bahaya AI: Tantangan Etis dalam Islam

Sementara AI memiliki manfaat besar, ada juga kekhawatiran yang muncul terkait penggunaannya. Misalnya, dalam hal privasi data, kontrol sosial, dan hilangnya pekerjaan karena otomatisasi. Islam mengajarkan bahwa segala teknologi harus digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, serta tidak boleh menimbulkan kerusakan (*mafsadah*) terhadap kehidupan manusia.

1. Privasi dan Penyalahgunaan Data

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI adalah privasi. Dalam Islam, menghormati privasi individu adalah kewajiban, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang melarang perbuatan mengintip atau mencari-cari kesalahan orang lain. Teknologi AI yang berfungsi dengan mengumpulkan dan menganalisis data pribadi, seperti teknologi pengenalan wajah atau analisis data besar, dapat mengancam privasi individu jika tidak dikendalikan dengan benar. Penyalahgunaan data pribadi ini bertentangan dengan prinsip etika Islam dan dapat menimbulkan ketidakpercayaan di masyarakat¹⁸

Contoh Kasus: Penggunaan AI oleh pemerintah atau perusahaan untuk pengawasan publik tanpa persetujuan masyarakat dapat menimbulkan kekhawatiran akan pelanggaran privasi, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang penghormatan hak individu.

2. Diskriminasi dan Ketidakadilan

AI, terutama sistem yang menggunakan algoritma pembelajaran mesin, berisiko memunculkan bias jika data pelatihan tidak representatif atau cenderung diskriminatif. Ketidakadilan dalam keputusan AI, seperti diskriminasi rasial atau gender, bertentangan dengan prinsip keadilan ('adl) dalam Islam. Keadilan adalah nilai inti dalam Islam, dan setiap tindakan atau keputusan yang mengarah pada ketidakadilan atau diskriminasi dianggap tidak etis.¹⁹

Contoh Kasus: Algoritma yang secara tidak adil memberikan skor kredit lebih rendah kepada kelompok tertentu berdasarkan bias historis akan menciptakan ketidakadilan sosial. Islam menekankan keadilan dalam semua aspek kehidupan, sehingga bias dalam sistem AI harus dihindari.

3. Kehilangan Kendali dan Risiko Penyalahgunaan Teknologi

Kecerdasan buatan yang semakin otonom berpotensi menyebabkan manusia kehilangan kendali atas teknologi tersebut. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab atas segala tindakannya. Kehilangan kendali atas teknologi dapat membawa bahaya etis yang serius, seperti penggunaan AI

¹⁶ M Yusuf, *Fikih dan Teknologi: Pandangan Islam terhadap Inovasi Teknologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2021).

¹⁷ Mohammad Ali, "Ethics of AI Perspective," *Journal of Islamic Ethics*, 22, 05 (2021): 34–37.

¹⁸ Kamali dan Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*.

¹⁹ Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 65.

Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari untuk kejahatan siber atau senjata otonom yang bisa mengancam nyawa tanpa campur tangan manusia. Penggunaan AI tanpa pengawasan ini bertentangan dengan konsep amanah (tanggung jawab) dalam Islam.²⁰

Contoh Kasus: Penggunaan drone otonom untuk kepentingan militer tanpa kendali manusia dapat menyebabkan korban jiwa yang tidak bersalah, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang pemeliharaan jiwa (hifz an-nafs).

4. Dehumanisasi dan Penggantian Peran Manusia

AI yang semakin berkembang juga menimbulkan ancaman terhadap dehumanisasi, di mana peran manusia digantikan oleh mesin secara berlebihan. Dalam Islam, manusia memiliki peran unik dan mulia sebagai makhluk yang diberi akal dan perasaan. Kehadiran AI yang menggantikan peran manusia dalam pekerjaan atau interaksi sosial secara berlebihan dapat menurunkan nilai kemanusiaan dan merusak hubungan sosial. Islam menekankan pentingnya hubungan manusia yang harmonis dan tanggung jawab sosial yang kuat²¹

Contoh Kasus: Pekerjaan yang membutuhkan sentuhan manusia, seperti perawatan lansia, tidak seharusnya sepenuhnya dialihkan ke mesin. Hal ini dapat menimbulkan isolasi sosial dan mengurangi rasa kepedulian antar manusia, yang bertentangan dengan konsep kasih sayang dalam Islam.

5. Potensi Mengaburkan Konsep Etika dan Tanggung Jawab

AI yang otonom menimbulkan dilema etis tentang siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan atau kerugian akibat tindakan AI. Dalam etika Islam, tanggung jawab dan niat adalah dua elemen penting dalam menilai tindakan. Namun, pada AI, tindakan yang dilakukan mungkin tidak memiliki “niat” sebagaimana tindakan manusia. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam menetapkan tanggung jawab dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab ketika teknologi AI melakukan kesalahan²². Melalui identifikasi tantangan etis ini, kita dapat menyusun panduan yang sesuai dengan prinsip Islam dalam mengembangkan dan menerapkan AI agar tetap bermanfaat bagi umat tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang penting

6. Potensi Mengurangi Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Spiritualitas

Penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antarindividu, yang dalam Islam dianggap penting untuk membangun ikatan sosial dan memperkuat komunitas. Dengan memindahkan tugas-tugas sosial ke AI, seperti bantuan untuk yang kurang mampu atau perhatian terhadap orang tua, masyarakat bisa kehilangan kesempatan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Islam menekankan pentingnya membantu sesama dan menumbuhkan empati melalui interaksi langsung, yang sulit dicapai ketika banyak tanggung jawab diambil alih oleh mesin²³

Contoh Kasus: Penggunaan robot untuk merawat orang tua atau memberikan dukungan emosional di rumah sakit bisa mengurangi interaksi manusiawi dan empati, yang dalam Islam dianggap penting untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

7. Ancaman terhadap Kebebasan dan Otonomi Manusia

²⁰ Ali, “Ethics of AI Perspective,”

²¹ Risvi, “AI in Islamic Ethics,” *Journal of Islamic Studies* 10, no. 3 (2020): 95-110.

²² Nasr dan Sayyid Hossein, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968).

²³ Ali, “Ethics of AI Perspective,”

AI yang digunakan untuk mengontrol atau mengatur perilaku masyarakat melalui sistem pengawasan cerdas dapat menimbulkan ancaman terhadap kebebasan individu. Dalam Islam, setiap individu memiliki hak kebebasan untuk memilih tindakan yang benar atau salah, dengan pemahaman bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ketika AI digunakan untuk mengontrol atau membatasi kebebasan, hal ini dapat membatasi pilihan individu dan bertentangan dengan konsep kebebasan yang dihormati dalam Islam .

Contoh Kasus: Sistem pengawasan berbasis AI yang digunakan oleh pemerintah atau perusahaan untuk memantau aktivitas individu dapat menimbulkan efek "pengawasan konstan," yang bisa mengurangi kebebasan dan menekan individu untuk bertindak dengan cara tertentu demi menghindari hukuman atau pemantauan.

8. Dampak pada Nilai Kerja dan Ekonomi

Kemajuan AI yang menggantikan peran manusia dalam pekerjaan dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, terutama dalam industri yang sangat bergantung pada tenaga manusia. Dalam Islam, bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga adalah kewajiban, dan kehilangan pekerjaan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan harga diri individu. Hal ini juga menantang konsep keadilan dalam distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya. Kehadiran AI yang menggantikan tenaga kerja manusia perlu dievaluasi agar tidak menimbulkan ketidaksetaraan ekonomi yang merugikan masyarakat luas²⁴

Contoh Kasus: Penggantian pekerja manusia dengan mesin AI di sektor manufaktur atau layanan konsumen dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi, di mana sebagian kecil yang memiliki akses ke teknologi memperoleh keuntungan yang tidak proporsional, sementara pekerja manusia kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan.

9. Kehilangan Nilai Etika dalam Keputusan Otomatis

Dalam Islam, setiap keputusan harus mempertimbangkan aspek etika dan nilai moral yang tinggi. AI yang membuat keputusan otomatis, misalnya dalam sistem peradilan atau kesehatan, mungkin mengabaikan aspek-aspek moral yang tidak dapat diprogramkan secara langsung. Ini menimbulkan tantangan etis dalam memastikan bahwa AI tidak hanya bertindak berdasarkan data statistik atau algoritma, tetapi juga memperhitungkan elemen kemanusiaan dan kasih sayang dalam setiap keputusannya²⁵.

Contoh Kasus: Algoritma AI yang digunakan dalam sistem peradilan atau asuransi kesehatan dapat membuat keputusan berdasarkan data tanpa mempertimbangkan konteks atau kondisi khusus seseorang, yang dapat menyebabkan ketidakadilan dan hilangnya aspek kemanusiaan.

Dengan memahami dan mengantisipasi tantangan-tantangan ini, kita dapat menciptakan panduan etis yang memastikan AI dikembangkan dan diterapkan dengan memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, sehingga teknologi ini tetap menjadi alat yang bermanfaat tanpa merusak keseimbangan sosial atau spiritual.

²⁴ F. Rahman, *Etika Islam dalam Dunia Digital: Kecerdasan Buatan dan Tanggung Jawab Manusia* (Yogyakarta: UII Press., t.t.).

²⁵ O Bakar, *Islam and Science: Ensuring Ethical Frameworks in Technological Advancements*. (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2021).

Perlunya Sistem Pengawasan dalam Penggunaan AI

Islam menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam penerapan teknologi. Karena AI memiliki kemampuan untuk melakukan keputusan otonom, diperlukan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa sistem AI tidak membuat keputusan yang tidak adil atau melanggar prinsip-prinsip etika. Penerapan sistem audit atau pengawasan etis dalam AI dapat memastikan bahwa teknologi ini berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dan menghormati hak individu.

Contoh Kasus: Penggunaan AI dalam sistem hukum, seperti analisis kasus atau rekomendasi hukuman, harus diawasi oleh otoritas independen untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak bias. Sistem pengawasan semacam ini sesuai dengan prinsip Islam tentang pentingnya pengawasan dalam setiap tindakan yang berpotensi memengaruhi kehidupan orang lain.

Dengan menerapkan prinsip tanggung jawab, keadilan, transparansi, dan pengawasan, umat Islam dapat memastikan bahwa penerapan AI dalam keputusan otomatis selaras dengan etika Islam dan menghindari dampak negatif bagi masyarakat. Prinsip-prinsip ini juga membantu menjaga keseimbangan antara manfaat AI dan perlindungan hak-hak individu²⁶

Pentingnya Niatan dan Akhlak dalam Pengembangan AI. Dalam Islam, setiap tindakan harus dilandasi niat yang baik, dan teknologi tidak terkecuali. Pengembang AI harus memiliki niat untuk memberikan manfaat bagi umat manusia dan menghindari potensi bahaya atau kerusakan. Islam menekankan bahwa niat yang baik akan menentukan nilai suatu tindakan di hadapan Allah. Oleh karena itu, pengembangan AI harus dipandu oleh prinsip akhlak yang baik, di mana niat untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan bukan untuk menimbulkan kerusakan atau merugikan orang lain menjadi faktor penentu dalam penciptaannya. Penerapan AI dalam keputusan otomatis yang tidak memperhatikan niat baik dapat berisiko menimbulkan ketidakadilan yang lebih besar.

Islam memiliki konsep hak asasi manusia yang sangat mendalam, terutama dalam hal martabat dan kehormatan individu. Penggunaan AI dalam pembuatan keputusan otomatis harus senantiasa melindungi hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan pribadi, hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil, dan hak untuk mengakses informasi. Ketika AI digunakan untuk keputusan yang berkaitan dengan hak-hak dasar manusia, seperti pendidikan, pekerjaan, atau keadilan hukum, harus ada mekanisme untuk melindungi individu dari pelanggaran hak yang dapat terjadi akibat algoritma yang tidak adil.²⁷

AI dalam Penyelesaian Konflik: Keputusan yang Adil dan Berimbang dalam beberapa kasus, AI digunakan untuk menyelesaikan konflik atau membuat keputusan hukum, seperti dalam peradilan atau arbitrase. Meskipun AI bisa membantu mempercepat proses pengambilan keputusan, Islam menekankan pentingnya keadilan yang berpihak pada kebenaran, bukan sekadar hasil yang adil dari sudut pandang algoritma semata. Oleh karena itu, meskipun keputusan otomatis dapat meminimalisir bias manusia, keputusan tersebut

²⁶ Alam, "Artificial Intelligence and Justice: A Maqasid al-Shariah Perspective.," *Journal of Islamic Ethics* 05 No. 01 (2022): 87.

²⁷ Kamali dan Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*.

harus tetap berbasis pada prinsip moral yang lebih tinggi, termasuk memberi ruang untuk pembelaan dan pengertian terhadap keadaan unik individu.

Etika Penggunaan AI menurut Panduan Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan AI seperti dalam aplikasi ponsel pintar, sistem rumah pintar, dan perangkat medis sering kali diabaikan dari sudut pandang etika. Islam mengajarkan pentingnya mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi, termasuk dalam hal konsumsi informasi, privasi, dan ketergantungan pada teknologi. Umat Muslim diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan (*tawazun*).

Etika penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting, mengingat teknologi ini dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun moral. Dalam Islam, etika memainkan peran sentral dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu, dan ini juga berlaku dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, ada beberapa panduan etika Islam yang dapat diikuti dalam menggunakan AI untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menimbulkan dampak negatif.

1. Menggunakan AI untuk Kebaikan (Maqasid al-Shariah)

Dalam Islam, segala tindakan harus dilandasi oleh tujuan untuk mencapai kebaikan (masalah) dan mencegah kerusakan (mafsadah). Maqasid al-Shariah, atau tujuan-tujuan syariat, berfokus pada perlindungan lima hak dasar manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Penggunaan AI harus berorientasi pada kemaslahatan umat manusia dan tidak boleh merusak salah satu dari hak-hak tersebut. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, AI harus digunakan untuk memajukan kesejahteraan umat, seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pelayanan publik.

Contoh Kasus: Penggunaan AI dalam diagnosis medis dapat meningkatkan akurasi diagnosa, yang pada gilirannya menyelamatkan nyawa dan melindungi hak hidup manusia. Namun, AI yang digunakan untuk kepentingan militer atau perang, yang berpotensi merusak hak hidup dan ketentraman umat manusia, harus dipertimbangkan dengan sangat hati-hati.²⁸

2. Transparansi dan Keterbukaan

Islam sangat menghargai transparansi dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Ketika menggunakan AI, penting untuk memahami bagaimana algoritma bekerja, apa saja data yang digunakan, dan bagaimana keputusan dibuat oleh sistem tersebut. Pengguna AI berhak untuk mendapatkan informasi yang jelas dan transparan tentang teknologi yang mereka gunakan, terutama jika AI digunakan dalam sektor yang berkaitan dengan keputusan penting seperti kesehatan, keuangan, atau hukum.

Contoh Kasus: Ketika menggunakan aplikasi berbasis AI untuk pengelolaan keuangan pribadi, penting bagi pengembang aplikasi untuk transparan tentang bagaimana data keuangan pengguna diproses dan digunakan.

3. Keadilan (*Adl*) dalam Penggunaan AI

²⁸ Mawdudi, *The Islamic Way of Life*.

Keadilan adalah prinsip utama dalam Islam. Penggunaan AI harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau ketidakadilan terhadap individu atau kelompok tertentu. AI harus dikembangkan dan diterapkan untuk memastikan bahwa semua orang diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa memandang ras, jenis kelamin, agama, atau latar belakang sosial.

Contoh Kasus: Algoritma seleksi kerja berbasis AI harus menghindari bias berdasarkan ras atau gender. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk melatih AI bebas dari bias yang dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap individu.

4. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan (*Hifz al-Mal*)

Islam menekankan pentingnya menjaga privasi dan kerahasiaan pribadi. Dalam konteks penggunaan AI, privasi pengguna harus dijaga dengan sangat hati-hati. Data pribadi, seperti informasi medis, data keuangan, atau komunikasi pribadi, harus dilindungi dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang tidak sah atau merugikan individu.

Contoh Kasus: Aplikasi kesehatan berbasis AI yang mengumpulkan data tentang kebiasaan makan, olahraga, atau kondisi medis pengguna harus menjaga kerahasiaan data ini dan hanya menggunakannya untuk tujuan yang telah disetujui oleh pengguna.

5. Menghindari Penyalahgunaan Teknologi

Salah satu prinsip dasar dalam Islam adalah untuk tidak melakukan kerusakan atau penyalahgunaan teknologi (*fasad*). Penggunaan AI harus menghindari segala bentuk penyalahgunaan yang dapat merugikan individu atau masyarakat. Teknologi harus digunakan untuk memfasilitasi kebaikan dan kemajuan, bukan untuk merusak atau memanipulasi orang lain.

Contoh Kasus: Penggunaan AI dalam pembuatan deepfakes untuk memanipulasi informasi dan merusak reputasi seseorang bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk menjaga kehormatan dan martabat orang lain.

6. Tanggung Jawab (*Amanah*) dalam Pengembangan dan Penggunaan AI

Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki amanah atau tanggung jawab dalam tindakan mereka. Dalam hal ini, pengembang AI, serta penggunaannya, harus mempertimbangkan dampak dari teknologi yang mereka buat atau gunakan terhadap masyarakat. Penggunaan AI harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi tersebut tidak menimbulkan kerusakan atau ketidakadilan.

Contoh Kasus: Perusahaan teknologi yang mengembangkan AI harus memastikan bahwa teknologi tersebut tidak disalahgunakan, dan bahwa mereka memiliki sistem yang mengawasi dampak sosial yang ditimbulkan oleh AI²⁹.

7. Menjaga Akhlak dan Moral dalam Penggunaan AI

Islam menekankan pentingnya menjaga akhlak yang baik dan moralitas dalam setiap tindakan. AI harus digunakan dalam konteks yang mendukung nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan kasih sayang. Penggunaan AI yang mengarah pada perilaku yang merusak moralitas atau etika, seperti dalam penyebaran pornografi, kekerasan, atau kebencian, harus dihindari.

²⁹ Kamali dan Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*.

Contoh Kasus: Platform berbasis AI yang digunakan untuk media sosial harus memastikan bahwa algoritma yang digunakan tidak mendorong konten yang merusak moralitas atau menyebarkan kebencian, seperti ujaran kebencian atau kekerasan.³⁰

Dengan mengikuti panduan etika ini, kita dapat memastikan bahwa penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam, memperhatikan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab, serta menjaga kemaslahatan umat manusia.

8. Kolaborasi dan Partisipasi dalam Pengembangan AI

Islam mendorong kolaborasi dan kerja sama dalam menciptakan kebaikan. Dalam konteks AI, pengembangan teknologi sebaiknya melibatkan berbagai pihak, termasuk ilmuwan, etikus, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, menghindari kesalahan, serta mencegah ketidakadilan atau bias. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan solusi AI yang lebih inklusif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat manusia secara keseluruhan.

Contoh Kasus: Pembentukan tim yang terdiri dari ahli teknologi, ahli hukum, dan pemuka agama untuk merancang pedoman penggunaan AI dalam sektor pendidikan, sehingga dapat menciptakan platform belajar yang adil dan bermanfaat untuk semua orang, tanpa diskriminasi³¹

9. Pencegahan Penyalahgunaan AI dalam Pemberantasan Kejahatan

Islam mengajarkan untuk menanggulangi kejahatan dan melindungi masyarakat dari kerusakan. Namun, penggunaan AI dalam konteks hukum dan penegakan keadilan harus sangat berhati-hati, karena ada potensi penyalahgunaan dalam proses pengawasan dan penegakan hukum. Sistem AI harus dirancang untuk meminimalkan kesalahan dan memastikan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil, serta mencegah penyalahgunaan yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu.

Contoh Kasus: Penggunaan AI dalam pengawasan dan pengambilan keputusan oleh aparat penegak hukum harus menghindari pengawasan berlebihan yang dapat merugikan privasi individu. Misalnya, penggunaan sistem AI untuk memprediksi kemungkinan tindak kriminal harus memperhatikan hak privasi dan kebebasan individu, serta menghindari profiling yang berbasis pada prasangka.³²

10. Mempertimbangkan Konteks Sosial dan Budaya

Dalam Islam, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam setiap tindakan, termasuk dalam penerapan teknologi. Dalam konteks penggunaan AI, penerapan teknologi harus sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip universal Islam. Oleh karena itu, penggunaan AI tidak boleh mengabaikan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat.

Contoh Kasus: Dalam penggunaan AI untuk media sosial, platform yang berbasis di negara-negara Muslim harus memperhatikan norma sosial dan budaya Islam,

³⁰ Nasr dan Hossein, *Science and Civilization in Islam*.

³¹ Zaki Nabil, "Artificial Intelligence in Islamic Ethics," *Islamic Technology Review* 6, no. 1 (2020).

³² Q Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Teknologi dan Kehidupan Modern* (Jakarta: Lentera Hati., 2019).

Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari seperti menghindari penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pornografi atau ajakan untuk perbuatan yang dilarang.³³

Dengan menambahkan beberapa poin ini, kita dapat lebih memperkuat landasan etika penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, serta menjamin bahwa teknologi ini berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam, baik untuk masyarakat Muslim maupun untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Penutup

Dalam perspektif Islam, penggunaan dan pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari harus dilandasi dengan prinsip-prinsip etika yang kuat yang mencakup keadilan, transparansi, penghormatan terhadap hak-hak individu, serta tanggung jawab sosial. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman untuk memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia, tanpa melupakan nilai-nilai moral yang harus dijaga dengan berorientasi pada kemaslahatan umat (masalah), yaitu untuk memberikan manfaat dan mencegah kerusakan. Teknologi, termasuk AI, harus digunakan untuk kesejahteraan umat manusia dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi, dengan tetap mempertimbangkan hak asasi manusia dan moralitas Islam.

Islam mendukung pemanfaatan teknologi untuk mempermudah kehidupan umat, tetapi dengan selalu memperhatikan prinsip-prinsip moral dan akhlak yang baik. Teknologi sebagai alat, bukan sebagai pengganti nilai-nilai humanistik dan agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Tanggung jawab sosial dan amanah menjadi hal yang sangat penting dalam penggunaan dan pengembangan AI. Setiap individu yang terlibat dalam proses pembuatan, pengembangan, dan penggunaan AI harus menyadari tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan memastikan bahwa teknologi yang mereka ciptakan digunakan untuk kebaikan Bersama Islam menekankan bahwa manusia harus menjaga akhlak dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, AI harus digunakan dengan niat yang baik, untuk memperbaiki kehidupan manusia, bukan untuk merusak atau mengeksploitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali, dan Ihya Ulumuddin. *Ihya Ulumuddin, terjemahan oleh Mahmud Yunus, edisi revisi*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Alam. "Artificial Intelligence and Justice: A Maqasid al-Shariah Perspective." *Journal of Islamic Ethics* 05 No. 01 (2022): 87.
- Ali, Mohammad. "Ethics of AI Perspective,," *Journal of Islamic Ethics*, 22, 05 (2021): 34–37.
- Bakar, O. *Islam and Science: Ensuring Ethical Frameworks in Technological Advancements*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2021.
- J. Creswell, J. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 40–42. Sage Publications, 2018.
- Kamali, dan Mohammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.

³³ A Zubair, "Islamic Values in Digital Consumerism: Balancing Faith and Modernity," *Journal of Islamic Economics*, 2021.

- Karim, Z. "Ethical Frameworks in the Application of Artificial Intelligence: An Islamic Approach." *Journal of Islamic Studies and Technology* 07, no. 02 (2021): 45–49.
- Mawdudi, Abu A'la. *The Islamic Way of Life*. New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1999.
- Nasr, dan Sayyid Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Psychology of the Human Soul*. Cambridge: Harvard University Press, 2021.
- Rahman, A. *Islam and Technology: Navigating Modern Challenges*. Surabaya: Al-Hikmah Press, 2018.
- Rahman, F. *Etika Islam dalam Dunia Digital: Kecerdasan Buatan dan Tanggung Jawab Manusia*. Yogyakarta: UII Press., t.t.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Risvi. "AI in Islamic Ethics,," *Journal of Islamic Studies* 10, no. 3 (2020): 95-110.
- Rizvi, S.H. "AI in Islamic Ethics." *Journal of Islamic Studies* 10, no. 3 (2020).
- Shihab, Q. *Wawasan Al-Qur'an tentang Teknologi dan Kehidupan Modern*. Jakarta: Lentera Hati., 2019.
- Yusuf, M. *Fikih dan Teknologi: Pandangan Islam terhadap Inovasi Teknologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Zaki, Nabil. "Artificial Intelligence in Islamic Ethics." *Islamic Technology Review* 6, no. 1 (2020).
- Zubair, A. "Islamic Values in Digital Consumerism: Balancing Faith and Modernity." *Journal of Islamic Economics*, 2021.